

Konflik Peran Ganda, Rasa Cinta, dan Kepuasan Pernikahan Pada Mahasiswi yang Sudah Berumah Tangga

Aswati¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Research on multiple role conflict, love and marital satisfaction among female students who are married use qualitative research based on a phenomenological approach, the data collection method in this study uses in-depth observation and interviews on all four subjects. The purpose of this study is to explain and analyze the dynamics of dual role conflict, love and marital satisfaction in female students who are married. The results showed that according to NS subjects' dissatisfaction in their marriage was due to internal conflicts in their household but this did not make their love for their husbands and family less. NAR subjects feel satisfaction in the marriage they are going through. The new role at a relatively young age is not a problem of the subject being grateful for having a husband who is so understanding and understanding. Support and advice from families are also inseparable for their domestic life. IF subjects did not feel the satisfaction of marriage with the subject's husband because the subject's attitude changed to become angry, it also made his feelings of love for her husband decrease. The role that the subject of DH currently undertakes has no effect on his domestic life, however, the attitude of the subject's husband who is more concerned with work than time with his small family makes the subject and his child less affection and attention. It also makes the subject of love less towards her husband.*

Keywords: *dual role conflict, love and marriage satisfaction.*

ABSTRAK. Penelitian mengenai konflik peran ganda, rasa cinta dan kepuasan pernikahan pada mahasiswi yang sudah berumah tangga menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam pada keempat subjek. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis dinamika konflik peran ganda, rasa cinta dan kepuasan pernikahan pada mahasiswi yang sudah berumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut subjek NS ketidakpuasan dalam pernikahan mereka dikarenakan adanya konflik internal dalam rumah tangga mereka namun hal tersebut tidak membuat rasa cintanya kepada suami dan keluarganya berkurang. Subjek NAR merasakan kepuasan dalam pernikahan yang sedang dijalannya. Peran yang baru di usia terbilang muda tidak menjadi masalah subjek bersyukur karena mendapat suami yang begitu pengertian dan memahami. Dukungan serta nasehat dari keluarga pun tidak terlepas bagi kehidupan rumah tangga mereka. Subjek IF tidak merasakan kepuasan pernikahan dengan suami subjek karena perubahan sikap subjek menjadi pemaarah, hal tersebut juga membuat perasaan cintanya terhadap suami berkurang. Peran yang dijalani subjek DH saat ini tidak berpengaruh dengan kehidupan rumah tangganya namun, sikap suami subjek yang lebih mementingkan pekerjaan daripada waktu bersama keluarga kecilnya menjadikan subjek dan anaknya kurang mendapat kasih sayang dan perhatian. Hal tersebut juga membuat rasa cinta subjek berkurang terhadap suaminya.

Kata kunci: konflik peran ganda, rasa cinta dan kepuasan pernikahan.

¹ Email: chacaparanz@gmail.com

PENDAHULUAN

Hubungan pada pertemanan bagi remaja saat ini dianggap biasa terhadap lawan jenisnya terutama bagi remaja yang sedang berpacaran. Remaja pada umumnya menganggap hal biasa istilah pacaran yang disertai dengan hubungan seks. Remaja bisa saja mengatakan bahwa seks bebas atau seks pranikah itu mudah untuk dilakukan. Namun, bila remaja melihat dan memahami akibat dari perilaku itu, ternyata lebih banyak memberi kerugian. Salah satunya resikonya adalah kehamilan di luar nikah atau biasa disebut MBA (*Married by Accident*) berarti menikah karena adanya kecelakaan, kecelakaan yang dimaksud adalah karena adanya kehamilan di luar nikah/sebelum menikah.

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan manusia yang harus dilalui. Tugas perkembangan sendiri adalah segala sesuatu yang harus dicapai oleh setiap individu pada suatu tahap perkembangan. Jika ada tugas perkembangan tahapnya tidak terselesaikan pada waktunya maka akan terjadi penghambat perkembangan pada tahap berikutnya, hal ini menjadikan kemampuan-kemampuan psikis kita tidak tumbuh secara optimal. Menikah atau mempersiapkan diri untuk menikah merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja akhir (Adhim, 2002).

Beberapa kasus yang dimuat oleh media cetak mengenai pernikahan pada mahasiswa di usia remaja akhir, salah satunya dikemukakan oleh Wilda (2013) bahwa pernikahan pada mahasiswa tidak terlepas dari pergaulan bebas yang mereka anggap bahwa hubungan tersebut akan berdampak baik terhadap mahasiswa itu sendiri. Pernikahan usia dini berdampak buruk dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga serta meningkatnya kasus perceraian. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejala darah muda, cara pikir yang belum matang, ego yang tinggi serta kurangnya kesadaran untuk bertanggungjawab dalam kehidupan berumah tangga sebagai pasangan suami/istri.

Kasus selanjutnya dari segi kesehatan yang pada pernikahan usia muda adalah, kejadian perdarahan saat persalinan, anemia, dan komplikasi serta mengakibatkan kematian ibu saat melahirkan. Selain itu, perempuan yang hamil pada usia yang muda berpotensi besar untuk melahirkan anak dengan berat lahir rendah, dan kurang gizi (Wilda, 2013).

Usia dan tingkat kedewasaan kematangan merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi untuk menikah Wisnuwardhani & Sri (2012) menemukan bahwa tingkat ketidakstabilan emosi dalam pernikahan pada pria dan wanita yang menikah saat mereka berada pada usia remaja ternyata lebih tinggi. Remaja biasanya memiliki ketidakmatangan emosi dan tidak mampu mengatasi permasalahan atau stres pada masa awal pernikahan. Dari ketidakstabilan tersebut akan mengakibatkan konflik peran ganda dalam kehidupan rumah tangga.

Bagi wanita yang telah menikah, peran ganda yang dijalannya dapat menimbulkan masalah seperti konflik antar peran yang dijalannya sehingga dapat menimbulkan konflik dalam pernikahannya akibat kelebihan beban tanggung jawab yang harus dipikulnya. Kenyataannya peran ganda memberikan konsekuensi yang berat. Walaupun demikian peran ganda wanita bukan pilihan yang tidak mungkin diambil dan hal tersebut sering berdampak kepada sikap mereka terhadap suatu pekerjaan. Wanita karir karena keterbatasan waktunya, tidak mungkin bagi dirinya untuk sekaligus menjadi ibu rumah tangga secara maksimal (Hastuti, 2008).

Keterbatasan waktu juga yang membuat mahasiswi yang bernama Nani tinggal di Padang mendapat kekerasan dari suami. Kasus ini dimulai dari Nani lebih sering menitipkan anaknya di tempat ibunya. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya tugas kuliah yang harus dikerjakan di luar rumah. Suami Nani marah karena lebih sering meninggalkan anaknya dan pekerjaan di rumah tidak pernah dilakukan. Hal itu pun membuat pertengkaran diantara keduanya terjadi sehingga mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga, Ratna (2008).

Konflik peran ganda didefinisikan sebagai suatu bentuk konflik peran dalam diri seseorang yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan yang bertentangan dengan tekanan peran dari keluarga. Lebih lanjut Simon (2004) mengatakan bahwa konflik peran ganda muncul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triwahyuni dan Hermayanti, (2014), dalam jurnal yang berjudul "*Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier yang Berkeluarga di kota Samarinda*" yang menggunakan metode penelitian kualitatif menyatakan bahwa konflik peran ganda disebabkan oleh waktu, seorang ibu yang bekerja akan

mengalami sebuah kesulitan memenuhi peran yang lain jika waktu yang ada digunakan diharuskan untuk melakukan pemenuhan satu peran saja. Kemudian, konflik peran ganda juga dapat terjadi ketika adanya ketegangan-ketengangan yang ditimbulkan oleh salah satu peran dan hal itu akan mempengaruhi pelaksanaan peran yang lainnya. Selain karena waktu dan ketegangan konflik peran ganda juga disebabkan karena seorang ibu yang tidak dapat menyesuaikan perilaku sesuai dengan perannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek NS konflik peran ganda bukan hanya muncul ketika perannya sebagai ibu, istri dan mahasiswi konflik juga muncul karena ketidakcocokkan subjek dengan mertua subjek. Selanjutnya, masalah yang muncul adalah kurangnya komunikasi antara suami dan istri kurangnya komunikasi menimbulkan prasangka negatif yang dapat menghambat efektifitas komunikasi. Faktor ekonomi juga menjadi masalah terpenting dalam pernikahan, sehingga konflik peran yang dialami oleh wanita dapat menghambat kepuasan dalam hidupnya (Jacinta, 2002) terutama kepuasan pernikahan wanita tersebut. Konflik peran ganda yang dijalaninya pun didasarkan oleh kuatnya cinta yang timbul.

Cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan dan berharap lebih baik mati daripada kehilangan cinta. Cinta juga diyakini sebagai salah satu bentuk emosi yang sangat penting bagi manusia sehingga hampir semua individu pernah mengalami jatuh cinta (Roediger dkk, 2000). Setiap orang mendefinisikan arti kata cinta berbeda-beda, tergantung dari bagaimana ia mempersepsikan cinta itu sendiri. Namun pada dasarnya cinta merupakan sebuah kombinasi perasaan yang menimbulkan rasa bahagia. Maslow (dalam Freidman & Schustack, 2006) mengatakan cinta dan rasa ingin memiliki merupakan sebuah kebutuhan dasar pada hidup manusia.

Cinta menurut Fromm (Anggara, 2012) memiliki pengertian sebagai kekuatan yang aktif di dalam diri manusia, suatu kekuatan yang mendobrak tembok yang memisahkan seseorang dengan sesamanya yang menyatukan dengan orang lain, cinta membuatnya sanggup untuk menjadi dirinya sendiri untuk mempertahankan keutuhannya. Dalam cinta terjadilah paradoks yakni bahwa dua makhluk menjadi satu namun tetap tinggal dua. Cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari ketertarikan antar pribadi.

Secara psikologis cinta adalah sebuah perilaku manusia dalam bentuk emosional yang wujudnya

adalah tanggapan atau reaksi emosional seseorang terhadap rangsangan tertentu. Dalam hal ini cinta dipengaruhi oleh interaksi antara pecinta dengan lingkungannya, kemampuan pecinta tersebut, serta tipe dan kekuatan unsur pendorongnya (Faiz, 2002).

Hasil wawancara terhadap subjek DH menjelaskan bahwa perasaan cinta yang membuat subjek melakukan hubungan seks pranikah sehingga menimbulkan kehamilan di luar nikah. Hal tersebut dilakukan subjek karena ingin membuktikan perasaan cintanya terhadap pasangannya. Semua keinginan pasangan subjek tersebut selalu dilakukan oleh subjek. Namun setelah menikah subjek merasakan adanya perubahan yang membuat mereka sering mengalami masalah yang menimbulkan konflik dalam rumah tangga mereka. Perubahan tersebut diakui subjek terdapat pada komponen yang mengarah pada suatu emosi dalam hubungan cinta serta komitmen yang dulunya kuat sebelum menikah seiring berjalannya waktu sudah mulai tidak baik karena konflik yang terjadi.

Ketika seseorang mencintai sesungguhnya ia memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki yang diwujudkan dengan sebuah pernikahan. Pemenuhan kebutuhan dasar dalam sebuah pernikahan tersebut kemudian memicu terbentuknya kebahagiaan dalam diri seseorang. Hal ini terjadi karena dalam kehidupan pernikahan terdapat potensi memberikan kehadiran eksistensi krisis, afeksi, keintiman dan cinta (Hanurawan, 2010). Berkurangnya pemenuhan tersebut sangat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan adalah sesuatu yang dicari dan diharapkan oleh setiap pasangan yang menikah. Kepuasan pernikahan sendiri dapat diartikan sebagai suatu perasaan akan kesenangan dalam suatu pernikahan dalam hubungan suami dan istri (Nawas, 2014). Perasaan senang ini muncul berdasarkan evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan yang berupa terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami isteri dalam pernikahan (Azeez, 2013). Pernikahan yang memuaskan juga ditandai dengan keintiman, komitmen, persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, keamanan ekonomi, dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Menurut Olson dan Defrain (2006), kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara

menyeluruh. Ketidakpuasan istri dalam menjalani pernikahan mengakibatkan adanya dampak dalam kehidupan pernikahannya, salah satu dampak yang paling ekstrim adalah berujungnya kehidupan pernikahan pada perceraian.

Larson & Holman (Nawas, 2014) menyatakan bahwa ada tiga faktor dalam kepuasan pernikahan berdasarkan perspektif ekologis, yaitu latar belakang atau faktor kontekstual, sifat dan perilaku individu, dan proses interaksi pasangan. Arti dari faktor kontekstual adalah variabel keluarga asal, faktor sosiokultural, dan kondisi saat ini. Mereka menyimpulkan bahwa prediktor yang paling kuat dari ketidakstabilan pernikahan adalah umur yang masih muda ketika menikah. Menurut Rini (dalam Larasati, 2012), kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga menyebabkan istri mengalami kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya diluar rumah, sehingga hal ini mengakibatkan ketidakpuasan istri dalam pernikahan. Ketidakpuasan istri dalam menjalani pernikahan mengakibatkan adanya dampak dalam kehidupan pernikahannya. Salah satu dampak yang ekstrim adalah berujungnya perceraian, diantaranya adanya perselingkuhan, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan faktor ekonomi yang merupakan penyebab terbanyak. Dampak yang paling dominan dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari ialah gangguan psikologi bagi wanita.

Penelitian sebelumnya disampaikan oleh Saginak (2005) dalam jurnal "*Kepuasan Pernikahan pada Istri ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi*" menyatakan bahwa kepuasan perkawinan berhubungan dengan cara pasangan untuk bernegosiasi membagi tugas pekerjaan rumah, mencari nafkah, dan bertanggungjawab antara suami dan istri. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tehnik penggalan data dengan cara wawancara dengan pedoman umum hasilnya dari peneltian tersebut menjelaskan bahwa aspek materil dan psikologis belum terpenuhi yang mengakibatkan kepuasan pernikahan tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek NS banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka salah satunya adalah mengenai keuangan dalam rumah tangga, suami subjek juga saat ini masih mengandalkan pemberian dari orang tua. Selanjutnya, kesibukan mereka dengan aktivitas

perkuliahan mengakibatkan waktu dalam mengurus anak jadi terabaikan dan kesibukan juga mengakibatkan kurangnya perhatian satu sama lain. Subjek juga menjelaskan bahwa rasa cinta berkurang dibandingkan sebelum menikah disebabkan oleh subjek sering mengabaikan kebutuhan psikologis pada pasangannya karena sibuk dengan urusan rumah tangga dan tugas kuliah. Subjek sudah memiliki anak yang berusia 2 tahun.

Berdasarkan hasil uraian di atas *Married by Accident* (MBA) dan konflik peran ganda tersebut bisa menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat berkaitan dengan seberapa kuat rasa cinta mereka terhadap peran tersebut yang nantinya akan mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka dalam menjalani kehidupan keluarga serta bagaimana wanita ini mampu mempertahankan dan menyeimbangkan diantara keduanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Konflik peran ganda

Konflik peran ganda menurut Kahn (Cooper & Dewe, 2004) adalah adanya ketidakcocokan antara harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran dalam kondisi yang cukup ekstrim, kehadiran dua atau lebih harapan peran atau tekanan akan sangat bertolak belakang sehingga peran yang lain tidak dapat dijalankan.

Rasa cinta

Nevid & Rathus (2005) mendefinisikan cinta sebagai sebuah emosi yang kuat dan positif, yang melibatkan perasaan kasih sayang dan keinginan untuk bersama dengan atau menolong orang lain.

Kepuasan pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah merupakan pengalaman yang subjektif, perasaan yang kuat dan sebuah perilaku yang didasari atas faktor-faktor pada individu yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi di dalam pernikahan yang dijalani, Weiss (dalam William M. Pinsof dan Jay L. Lebow, 2005).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menggunakan metode wawancara. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswi

yang sudah menikah dan memiliki anak. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (*in depth interview*) yang berjumlah empat subjek. Ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu: berjenis kelamin perempuan, masih berstatus mahasiswi, memiliki suami dan tinggal serumah, berusia 19-23thn, memiliki anak usia 1-6 tahun, MBA (*married by accident*), usia perkawinan kurang lebih 3 tahun, bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, penarikan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul tentang konflik peran ganda, rasa cinta dan kepuasan pernikahan pada mahasiswi yang sudah berumah tangga. Secara khusus data diperoleh dengan ciri subjek yang terlibat sebagai berikut masih berstatus sebagai mahasiswi, memiliki suami dan tinggal serumah, berusia 19-23 tahun, memiliki anak dengan usia 1-6 tahun, MBA (*married by accident*), usia perkawinan kurang lebih 3 tahun dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Penelitian dilakukan dengan 4 subjek yang merupakan mahasiswi yang memiliki suami dan anak yaitu NS, NAR, IF dan DH. Penelitian dilakukan sebagian di rumah subjek dan sebagian dari hasil kesepakatan bersama untuk melakukan wawancara dengan subjek. Penelitian dilakukan selama dua kali pertemuan dengan subjek. Setelah wawancara pertama berlangsung peneliti akan mengatur jadwal untuk melangsungkan wawancara selanjutnya.

Subjek NS adalah seorang mahasiswi yang berusia 22 tahun, memiliki suami dan anak dan sudah menikah selama 2 tahun. Keputusannya menikah di usia muda tidak lain di karenakan hamil di luar nikah dengan pacar yang menjadi suaminya saat ini. Subjek saat ini menjalani peran sebagai mahasiswi, seorang istri dan seorang ibu bagi anaknya yang masih kecil. Keputusan menikah merupakan keputusan yang penting, karena tidak ada seorang pun ingin pernikahannya gagal. Di sisi lain banyak juga mereka yang menganggap menikah adalah suratan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil kesimpulan pada subjek NS, subjek belum merasakan kepuasan pernikahan yang sesungguhnya di karenakan perubahan sifat suami subjek semenjak memiliki anak. Perubahan terjadi pada

kepribadian suaminya menjadi tertutup dalam artian setiap ada masalah dari luar rumah tidak pernah di bicarakan kepada subjek serta perhatian secara langsung terhadap subjek dan anaknya yang masih kecil namun hal itu tidak membuat subjek goyah, subjek tetap mencitai suaminya meskipun perubahan itu mengganggu hubungan rumah tangga mereka.

Subjek yang kedua berinisial NAR yang berumur 20 tahun dan memiliki anak serta suami yang masih kuliah juga dan belum memiliki pekerjaan. Mereka tidak tinggal bersama kedua orang tua mereka baik orang tua subjek maupun orang tua suami subjek. Hal tersebut dikarena untuk menghindari permasalahan yang sewaktu-waktu muncul begitu saja. Keputusan untuk menyewa sebuah rumah sewaan tidak membuat orang tua mereka salah paham akan keputusan tersebut.

NAR adalah seorang mahasiswi yang aktif keputusannya untuk menikah diusia yang muda bukanlah kerana pemikiran yang matang melainkan dikarenakan subjek sudah hamil sebelum menikah. Subjek mengakui bahwa hubungannya dengan suami ketika mereka masih pacaran membuatnya harus menikah. Subjek mengalami kasmaran dengan suami subjek pada saat itu sehingga mereka melakukan seks pranikah yang berujung subjek hamil. Berdasarkan hasil kesimpulan subjek NAR dapat disimpulkan bahwa subjek NAR merasakan kepuasan dalam pernikahan yang sedang dijalaninya. Peran yang baru di usia terbilang muda tidak menjadi masalah subjek bersyukur karena mendapat suami yang begitu pengertian dan memahami. Dukungan serta nasehat dari keluarga pun tidak terlepas bagi kehidupan rumah tangga mereka. Konflik peran ganda pun tidak menjadi sebuah beban yang berat subjek lalui dalam berumah tangga.

Subjek IF merupakan subjek ketiga dalam penelitian ini. IF merupakan mahasiswi yang berusia 22 tahun. Subjek IF bukan penduduk asli Samarinda melainkan penduduk asli Tarakan dan suaminya pun bukan asli Samarinda melainkan dari Berau. Subjek menjalani pacaran dengan suami dengan penuh cinta hal tersebut membuat mereka lupa akan dampak dari gaya pacaran mereka. Mereka melakukan seks pranikah pada saat masih pacaran sehingga subjek tersebut hamil. Hamil diluar nikah tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah.

Kehidupan subjek pun secara otomatis berubah, subjek yang masih muda harus menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga dan menjadi seorang ibu

untuk anaknya saat ini serta tuntutan akan pendidikan tidak lepas dari diri subjek. subjek pernah berfikir untuk berhenti kuliah namun subjek memikirkan perjuangan kedua orang tuanya dikala subjek ingin kuliah. Banyaknya masalah konflik peran yang terjadi pada subjek IF membuat perasaan cinta terhadap suaminya berkurang hal tersebut dikarenakan pembagian waktu dalam pengasuhan anak, perhatian suami juga berkurang dan sikap suami yang berubah menjadi pemaarah dan cepat emosi menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka. Hal tersebut juga membuat subjek IF belum merasakan kepuasan pernikahan dalam kehidupan pernikahannya. Berkenaan dengan mempertahankan hubungan romantis jangka panjang, merupakan hal yang penting bagi individu untuk mampu mengekspresikan emosi, komitmen dan keputusan dalam seksualitas. Hal ini merujuk pada kemampuan individu dalam penetapan, perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai hubungan romantis yang sedang dijalani, sebagaimana hal tersebut penting bagi tingkah laku seksual dewasa muda McCabe & Barnett (2000).

DH merupakan subjek terakhir dari penelitian ini, DH merupakan mahasiswi yang berusia 21 tahun, subjek menikah dengan pacar subjek dikarenakan subjek sudah hamil. Mereka memutuskan untuk menikah di usia yang muda. Tidak gampang menjalani kehidupan rumah tangga diusia muda subjek harus pintar-pintar untuk membagi waktunya terhadap perannya saat ini. Subjek merasa senang dengan perannya saat ini hal tersebut dikarenakan bentuk dukungan dari teman dan keluarga subjek sangat besar. Subjek mengatakan bahwa tidak ada satu pun orang yang terlalu menuntut agar subjek harus fokus di salah satu perannya tersebut.

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara subjek DH dapat disimpulkan bahwa peran yang dijalani subjek saat ini tidak berpengaruh dengan kehidupan rumah tangganya namun, sikap suami subjek yang lebih mementingkan pekerjaan daripada waktu bersama keluarga kecilnya menjadikan subjek dan anaknya kurang mendapat kasih sayang dan perhatian. Hal tersebut juga membuat rasa cinta subjek berkurang terhadap suaminya sehingga subjek belum merasakan kepuasan pernikahan yang sesungguhnya.

Menurut Nick (2002) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup karena anggotanya telah belajar cara untuk memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat

saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Subjek NS belum merasakan kepuasan pernikahan yang sesungguhnya ini terjadi dikarenakan dua hal yang pertama adalah mertua subjek tidak merestui hubungannya dengan suami subjek dan yang kedua adalah seiring berjalannya waktu semenjak kehadiran anak mereka perubahan terjadi kepada kepribadian suami subjek namun hal itu tidak membuat subjek goyah, subjek tetap mencintai suaminya meskipun perubahan itu mengganggu hubungan rumah tangga mereka.
2. Subjek NAR merasakan kepuasan dalam pernikahan yang sedang dijalannya. Peran yang baru di usia terbilang muda tidak menjadi masalah subjek bersyukur karena mendapat suami yang begitu pengertian dan memahami. Dukungan serta nasehat dari keluarga pun tidak terlepas bagi kehidupan rumah tangga mereka
3. Subjek IF tidak merasakan kepuasan pernikahan dengan suami subjek karena perubahan sikap subjek menjadi pemaarah, hal tersebut juga mempengaruhi perasaan cintanya terhadap suami berkurang.
4. Peran yang dijalani subjek DH sebagai ibu bagi anaknya dan sebagai ibu rumah tangga saat tidak begitu mempengaruhi kehidupan rumah tangga hanya saja perannya sebagai istri sering mengalami konflik, sikap dari suami yang lebih mementingkan pekerjaan dibanding dengan hubungan keluarga kecil membuat subjek belum merasakan kepuasan pernikahan yang sesungguhnya.
5. Penting bagi keempat subjek ini mendapatkan dukungan dan nasehat dari orang terdekat mereka hal tersebut membantu mereka dalam menangani masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka.
6. Peran yang dijalani keempat subjek yakni sebagai ibu, sebagai istri dan sebagai mahasiswi memiliki konflik peran yang berbeda namun di satu sisi mereka masih mampu menangani masalah tersebut dengan baik hal tersebut di dukung dengan rasa cinta mereka yang kuat terhadap komitmen dalam

pernikahan dan rasa cinta mereka terhadap pasangan masing-masing. Namun dari kepuasan pernikahan yang dirasakan masih ada subjek yang belum merasakan kepuasan pernikahan yang sesungguhnya pada saat ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Kepada individu dan tiap subjek dalam penelitian yang menjalani peran ganda pada saat masih menjadi mahasiswi hendaknya mampu mengatur pembagian waktu diantara peran-peran yang dijalannya agar tidak menimbulkan masalah yang cukup serius dalam kehidupan rumah tangga yang nantinya akan memberikan pengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan dan rasa cinta terhadap pasangan masing-masing.
2. Kepada setiap pasangan remaja yang masih terbilang muda agar lebih meningkatkan komunikasi dalam berumah tangga sikap saling terbuka mampu membuat hubungan rumah tangga dapat berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik tanpa adanya pertengkaran diantara kedua belah pihak.
3. Bagi masyarakat agar tidak terlalu menganggap hal kecil pernikahan remaja di usia muda. Pernikahan remaja diusia muda menghindarkan dari berbagai masalah yang muncul dikalangan masyarakat terutama mengenai seks pranikah.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melengkapi penelitian yang berjudul konflik peran ganda, rasa cinta dan kepuasan pernikahan mahasiswi yang sudah berumah tangga, serta sampel yang digunakan dalam penelitian tidak hanya mahasiswi namun juga mengambil sampel mahasiswa atau seorang laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. M. (2002). *Kupercayakan Rumahku Padamu*. Pustaka ilmu: Jakarta.
- Azees, A. E. P. (2013). *Employed Women and Mental Saticfaction: A Study Among Female Nurses Interasional Journal*.
- Chaplin, C. P. (2002). *Kamus psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cooper, C. L., & Dewe, P. (2004). *Stress a Behavior*. UK: Blackwell.

- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationship, Marriage & Families (7th ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hastuti, D. T. (2008). *Faktor-faktor yag berhubungan dengan konsumsi fast food terhadap kejadian kegemukan pada remaja di SMA Batik 1 Surakarta*, Skripsi.UMS.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kaiyuan*. Edisi kelima Jakarta: Erlangga.
- Kevin., Kelloway., & Michael, R. F. (2005). *Handbook or work stress*. New York.
- Lailatulshifah, S. N. F. (2003). Kesadaran Kesetaraan Gender dan Kepuasan Perkawinan pada Suami Istri dalam Rumah Tangga Pekerja Ganda. *Jurnal Harmoni Sosial*, No 2; 52-61
- Moleong., & Lexy, J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadarsa.
- Nevid, J. S., & Rathus, S. A. (2005). *Psikologi Abnormal*, edisi kelima, jilid 2. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Nick. (2002). *Keluarga Kokoh dan Bahagia*. Batam: Interaksara.
- Nawas, S., Javeed,S., Haneef, A., Tasaur, B., & Khalid, I .(2014). Perceived Social Support and Marital Saticfaction Among Love and Arranged Marriage Couples. Internasional. *Journal of Academic Reearch and Reflection. Progressive Academic Publishing Page 41*.
- Newman. (2006). *Development Trough Life. A Psychological Approach*. USA: Thomson wadsworth.
- Olson, D. H., & Derfain, J. (2006). *Marriage Family: Intimacy, Diversity and Strengths.5th ed*, New York; Me Graw Hill.
- Papalia, D. E., Ols, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. New york: The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Roediger, H.L., Rustiton, J. P., Capaldi, E. D. & Paris, S. G. (2000). *Psychology*. Toronto little Brown dan Company Limited.
- Rosyadi. (2000). *Cinta dan Keterasingan*. Yogyakarta: LkiS
- Sternberg, R. J. (1988). "Peran ganda seorang wanita," Yogyakarta: Pustaka Semesta Pers
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung: CV Alfabeta.

- Sutomo, B., & Anggraeni, D. Y. (2010). *Makanan Sehat Pendamping ASI*. Jakarta: Demedia.
- Subakti. (2008). *Awas Tayangan Televisi Tayangan Misteri dan Kekerasan Pengawasan Anak Anda*. Jakarta: PT. Gramedia
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Siegelman, K. C. (2003). *LIFE Span Human Development*. 4th Edition. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Stenberg, R. J. (1988). *The Triangle of Love: Intimacy, Passion, Commitment*. New York: Basic Book. Inc.
- Saginak. (2015). Kepuasan Perkawinan pada Istri ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol.1. No.03 desember 2012.
- Tambunan. (2001). *Cinta*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/cinta/htm>. diakses pada tanggal 12 desember 2015.
- Taylor, S. E. Dkk. (2000). *Sosial Psychology*. Tenth edition. New Jersey: Prentice Hall Internasional, Inc.
- Wilda. (2013). *Dampak Pernikahan Dini*. www.kompasiana.com.
- Yasin, M. (2003). *Wanita Karir dalam Perbincangan*. Jakarta: Gema Insani Press.